BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh metafisis yang tidak dapat dijelaskan dengan dasar-dasar ilmiah yang memadai. Hingga zaman modern saat ini, kehadiran hal-hal metafisis di luar nalar manusia turut memengaruhi cara hidup seseorang. Iblis, setan, roh jahat, malaikat, dan hal-hal lain sejenisnya kerap dipandang sebagai hal-hal metafisis tersebut. Mereka memiliki kekuatan yang lebih unggul dari manusia. Kehadiran mereka dapat dirasakan, tetapi tidak dapat dilihat secara langsung.

Dalam agama Katolik, kehadiran hal-hal metafisis sungguh diakui. Iblis, setan, roh jahat, dan malaikat merupakan hal-hal yang sangat berkaitan erat dengan iman Katolik. Kehadiran makhluk-makhluk ini telah diterangkan secara jelas dalam rumusan Syahadat Nicea-Konstantinopel yang berbunyi: “Aku percaya akan satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan.” Frasa “tak kelihatan” secara sepintas dapat dimengerti sebagai hal-hal metafisis seperti iblis, setan, roh jahat, dan malaikat.¹

Dalam karya-Nya di dunia, Yesus banyak melakukan penyembuhan terhadap orang yang kerasukan setan atau roh jahat. Dengan kata lain, Yesus telah melakukan pengusiran setan atau eksorsisme (bdk. Mrk. 5:1-20). Selain itu, Yesus sendiri bahkan telah dicobai oleh iblis (bdk. Mat. 4:1-11). Di padan gurun, iblis mencoba Yesus secara licik dan strategis.² Dua contoh ini mengungkapkan dengan jelas bahwa setan atau iblis sudah ada sejak zaman Yesus sendiri dan bahkan sejak manusia pertama hadir di bumi (bdk. Kej. 3:1-24).

Gereja sejak awal telah mengemukakan keberadaan setan atau iblis melalui sejumlah penjelasan yang terdapat dalam Kitab Suci dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Penjelasan-penjelasan ini kemudian menjadi tuntunan iman yang harus dipegang, dihayati, dan dilaksanakan. Dalam praksisnya, ketika berjumpa dengan pengalaman metafisis, sejumlah umat beriman yang masih memegang erat

¹ Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 105.

² Henk Venema, “Iblis dan Roh-Roh Jahatnya Taat kepada Yesus (Studi Eksegesis mengenai Hal Bertahan dalam Pencobaan Iblis dan Kerasukan Roh Jahat)”, *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2:2 (Jakarta: Desember 2019), hlm. 193.

kepercayaan lokal atau budaya yang berkaitan dengan kehadiran roh-roh atau arwah, agaknya mengesampingkan dan bahkan melupakan ajaran Gereja ini. Ada juga yang memercayai ajaran Gereja sekaligus kepercayaan lokal. Selain itu, ada juga yang memercayai ajaran para dukun, paranormal, dan sejumlah orang yang dipercaya mampu berkomunikasi dengan setan atau roh-roh. Di sini, umat beriman dapat dianggap mengalami tumpang tindih pemahaman tentang hal-hal metafisis karena memercayai beberapa ajaran yang berbeda secara bersamaan.

Salah satu ajaran Gereja mengenai setan, iblis, dan roh-roh jahat dapat ditemukan dalam Katekismus Gereja Katolik Nomor 391. Secara umum, KGK Nomor 391 berbicara tentang eksistensi setan atau iblis yang berasal dari malaikat yang jatuh dan diberi nama demikian. Hal ini ditegaskan juga dalam Kitab Suci dan tradisi yang memandang setan dan roh-roh jahat sebagai ciptaan Allah yang baik, tetapi karena dengan kemauan sendiri menjadi jahat.³ Dari sini dapat diperoleh suatu penjelasan umum bahwa setan atau roh-roh jahat merupakan ciptaan Allah yang awalnya merupakan malaikat yang melayani Allah sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan juga bahwa setan atau roh-roh jahat sudah ada lebih dahulu dari manusia karena diciptakan sebagai malaikat pada awalnya. Dalam konteks ini, setan sebagai malaikat yang jatuh, telah diciptakan jauh terlebih dahulu sebelum kehadiran dan penciptaan manusia.

Setan sebagai malaikat yang jatuh merupakan makhluk-makhluk yang tidak tahu berterima kasih dan menolak untuk mengasihi Tuhan. Mereka ingin menjadi seperti Tuhan dan ingin menguasai kedudukan Tuhan di surga.⁴ Setelah dibuang ke bumi, mereka melakukan berbagai aktivitas termasuk memengaruhi orang untuk melakukan tindakan jahat seperti perdukunan dan pembunuhan. Di samping itu, Setan sebagai malaikat yang jatuh juga selalu berusaha untuk menyakiti manusia dan membuat manusia menjauh dari Allah.

Hingga saat ini, manusia terus mengalami berbagai peristiwa yang berkaitan dengan keberadaan setan. Dengan kata lain, aktivitas setan terus terjadi pada masa kini. Ada yang mengalami berbagai macam gangguan di rumah seperti mendengar

³ Penjelasan ini dirangkum dari *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 41.

⁴ Mitch Finley, *Everybody Has a Guardian Angel: And Other Lasting Lessons I Learned in Catholic Schools* (Eugene: Wipf & Stock, 2015), hlm. 21.

suara-suara aneh atau juga mendengar seseorang yang menangis tanpa dilihat rupanya. Ada yang melihat barang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain tanpa ada aktivitas memindahkannya. Selain itu, ada juga sejumlah pengalaman lain yang berkaitan dengan aktivitas setan seperti kerasukan dan sakit tanpa pembuktian medis. Berhadapan dengan kenyataan seperti ini, sebagian orang mengalami kebingungan karena memang hal ini sulit dipahami, apalagi sampai berkaitan dengan aktivitas setan yang menguasai tubuh manusia.⁵ Sementara itu, sebagian orang tidak memedulikan hal tersebut. Ada juga yang sudah terbiasa mengalami hal tersebut dan ada pula yang merasionalkannya dengan berbagai penjelasan. Namun, berbagai penjelasan itu sering tidak mampu memberikan pemahaman yang pasti dan memuaskan mengenai hal-hal metafisis tersebut.

Berbagai pengalaman di atas dapat disebut sebagai aktivitas *demonic*.⁶ Kata *demonic* merupakan kata dari bahasa asing dan tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Apabila ditelusuri lebih lanjut, kata *demonic* dapat dipahami dalam dan berhubungan dengan demonologi. Demonologi sendiri berasal dari kata *demon* yang merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata Yunani δαίμων (*daimon*). Dalam bahasa Jerman, Belanda, Swedia, dan beberapa bahasa lainnya, kata ini juga disebut *daimon*. Sementara itu, dalam bahasa Italia kata ini disebut *demone* dan dalam bahasa Spanyol disebut *demonio*.⁷ Semua kata ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata “setan”. Dengan demikian, secara umum demonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang setan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Dari sini, demonologi dapat dihubungkan juga dengan penggunaan kata *demonic* yang mengungkapkan hal-hal seputar setan atau iblis.

Aktivitas *demonic* tidak sepenuhnya dapat diungkapkan secara tepat dan jelas. Banyak orang mengalami kebingungan ketika berhadapan dengan aktivitas *demonic*. Selain itu, banyak orang juga tidak punya pegangan dan pengetahuan

⁵ Hubertus Leteng, “Eksorsisme: Antara Intervensi Ilahi dan Partisipasi Manusia”, *Jurnal Ledalero*, 7:8, (Ledalero: Juni 2008), hlm. 49.

⁶ Jika diterjemahkan dari bahasa Inggris, kata *demonic* berarti setan atau iblis. Penulis menggunakan kata ini untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan setan atau iblis dalam keseluruhan tulisan ini.

⁷ Enrico Postiglione, “The Demon of Technology: The History of Western Demonology and Its Role in the Contemporary Nature-Technology Debate”, *Revista Archai* 2:29, (Brasilia: 2020), hlm. 7.

yang jelas dan memadai mengenai aktivitas *demonic* dan bagaimana langkah konkret yang harus dibuat ketika berhadapan dengan aktivitas *demonic* tersebut. Hal ini kemudian mendorong penulis untuk mencari tahu tentang aktivitas *demonic* dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Penjelasan mengenai aktivitas *demonic* dapat diperoleh dari sejumlah tokoh dalam Gereja yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai demonologi (ilmu tentang setan, iblis, dan roh jahat). Mereka telah menyumbangkan pemikiran dan gagasan mengenai hal ini berangkat dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri sehingga terus diwariskan hingga saat ini. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya ialah Santo Ignatius dari Antiokhia, Santo Polikarpus, Santo Athanasius, Santo Antonius Pertapa, Santo Evagrius, Santo Agustinus, Santo Thomas Aquinas dan berbagai tokoh-tokoh lain.⁸ Di abad ke-21 ini terdapat juga banyak tokoh yang memberikan penjelasan berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami sendiri terkait aktivitas setan, iblis, dan roh-roh jahat. Kebanyakan dari mereka adalah eksorsis yang sering melakukan eksorsisme atau pengusiran setan.

Salah satu eksorsis ternama adalah Gabriele Amorth. Ia merupakan mantan kepala pengusir setan di Keuskupan Roma yang telah berkarya dari tahun 1997 hingga 2013. Ia diperkirakan telah melakukan 160.000 eksorsisme dalam rentang waktu tersebut. Gabriele Amorth sebagaimana dikutip oleh Jose Francisco C. Syquia mengatakan bahwa dalam kurun waktu delapan tahun saja ia bisa melakukan eksorsisme sekitar 20.000 kali.⁹ Gabriele Amorth menulis banyak buku dan beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Beberapa buku yang ia tulis menyajikan pengalamannya dalam melakukan eksorsisme. Terdapat juga beberapa buku lain yang ditulis oleh penulis-penulis tertentu bersama dengan Gabriele Amorth. Buku-buku tersebut menyajikan hasil wawancara dengan Gabriele Amorth berkaitan dengan pengetahuan tentang setan dan pengalaman ketika melakukan eksorsisme.

⁸ Tokoh-tokoh yang disebutkan di sini merupakan hasil temuan dari penjelasan yang terdapat dalam karya dari Johanes Robini Mariantio dan Ellyana Sandy. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Johanes Robini Mariantio dan Ellyana Sandy, *Demonologi dan Eksorsisme: Perspektif Teologi Katolik* (Jakarta: Yayasan Santo Martinus de Porres, 2014), hlm. 35-57.

⁹ Jose Francisco C. Syquia, *Exorcism: Encounters with The Paranormal and The Occult* (Quezon: Shepherd's Voice Publication, 2006), hlm. 14.

Dari berbagai penjelasan dalam buku-buku yang ditulis Gabriele Amorth, setiap orang dapat menemukan penjelasan yang memadai terkait hal-hal seputar aktivitas *demonic*. Gabriele Amorth telah membahas hal-hal ini bertolak dari sejumlah ajaran Gereja, baik dari Kitab Suci, maupun dari dokumen-dokumen lain. Dalam beberapa bukunya, Gabriele Amorth juga memberikan berbagai penjelasan mengenai aktivitas *demonic* yang dialami oleh orang yang dieksorsis, eksorsis lain, maupun yang dialaminya sendiri. Selain itu, ia juga memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi aktivitas *demonic*. Di sini, dapat ditemukan keunggulan Gabriele Amorth yang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas *demonic*. Hal ini kemudian membuat penulis tertarik untuk menelusuri dan menggunakan pemikirannya sebagai sumber referensi utama yang dapat memperjelas pemahaman tentang aktivitas *demonic* dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Sejauh penelusuran penulis, belum ada tulisan yang membahas khusus tentang aktivitas *demonic* dan upaya mengatasinya menurut Gabriele Amorth di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tulisan yang bersinggungan dengan setan atau roh jahat yang ditemukan penulis terdapat dalam karya dari Alexander Jebadu yang berjudul “Fakta Praktik Ilmu Hitam di Flores dan Daya Ilahi Air Berkat”. Salah satu bagian dari tulisan ini menjelaskan pandangan orang Flores tentang roh-roh baik (*good spirits*), roh-roh jahat (*evil spirits*), dan roh-roh orang meninggal (*ancestral spirits*).¹⁰ Selain tulisan yang bersinggungan dengan setan atau roh jahat, penulis juga menemukan tulisan yang berkaitan dengan Gabriele Amorth dalam karya dari Primus Agustinus Niunifaat yang berjudul “Eksorsisme menurut Gabriele Amorth: Sebuah Tinjauan Teologis atas Praktik Eksorsisme”. Dalam tulisannya, Niunifaat menjelaskan tentang pengalaman dan pemahaman Gabriele Amorth mengenai eksorsisme.¹¹

Berbeda dari dua karya ilmiah di atas, tulisan ini hendak menjelaskan aktivitas *demonic* dan upaya mengatasinya menurut pandangan Gabriele Amorth. Nama dari berbagai aktivitas *demonic* dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk

¹⁰ Alexander Jebadu, “Fakta Praktik Ilmu Hitam di Flores dan Daya Ilahi Air Berkat”, *Jurnal Ledalero*, 18:1 (Ledalero: Juni 2019), hlm. 64.

¹¹ Primus Agustinus Niunifaat, “Eksorsisme Menurut Gabriele Amorth: Suatu Tinjauan Teologis atas Praktik Eksorsisme” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Pineleng 2018), hlm. 4.

mengatasinya menjadi hal baru yang hendak ditampilkan dalam keseluruhan karya ilmiah ini. Penulis menyajikan karya ilmiah ini dengan judul: **AKTIVITAS DEMONIC DAN UPAYA MENGATASINYA MENURUT GABRIELE AMORTH.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan semua penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka perihal pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah berbagai hal tentang aktivitas *demonic* dan upaya mengatasinya menurut Gabriele Amorth. Terdapat sejumlah pertanyaan sebagai fokus perhatian atas perihal utama dalam tulisan ini yakni: *Pertama*, siapa itu Gabriele Amorth dan bagaimana konsep malaikat dan setan dalam terang iman Kristiani? *Kedua*, apa itu aktivitas *demonic* dan bagaimana bentuknya menurut Gabriele Amorth? *Ketiga*, bagaimana upaya mengatasi aktivitas *demonic* menurut Gabriele Amorth?

1.3 Tujuan Penulisan

Terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam menulis karya ilmiah ini. Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Selain memiliki tujuan umum, tulisan ini juga memiliki tujuan khusus. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa tujuan khusus dari tulisan ini. *Pertama*, mempresentasikan Gabriele Amorth sebagai seorang eksorsis dalam Gereja Katolik dan konsep malaikat dan setan dalam terang iman kristiani. *Kedua*, menguraikan aktivitas *demonic* dan berbagai bentuknya menurut Gabriele Amorth. *Ketiga*, menjelaskan upaya mengatasi aktivitas *demonic* menurut Gabriele Amorth.

1.4 Metode Penelitian

Karya ilmiah ini dikerjakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data utama ialah buku-buku karya Gabriele Amorth dan buku-buku yang ditulis oleh penulis lain bersama Gabriele Amorth. Sumber data sekunder diperoleh

dari berbagai buku, jurnal, kamus, ensiklopedi, skripsi, dan artikel-artikel lain yang diperoleh dari perpustakaan dan internet tentang malaikat dan setan.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dijabarkan dalam bab-bab dan sub-sub bab. Bab I menyajikan pendahuluan. Terdapat beberapa hal yang disajikan pada bagian ini yakni latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menyajikan pembahasan mengenai tokoh Gabriele Amorth dan konsep malaikat dan setan dalam terang iman Kristiani. Pada bagian ini akan dipaparkan berbagai hal mengenai Gabriele Amorth dan penjelasan mengenai malaikat dan setan menurut pandangan Kristiani.

Bab III menyajikan pembahasan mengenai aktivitas *demonic* menurut Gabriele Amorth. Bagian ini akan menjelaskan pengertian, beberapa penyebab, dan bentuk-bentuk aktivitas *demonic* menurut Gabriele Amorth.

Bab IV menyajikan pembahasan mengenai upaya mengatasi aktivitas *demonic* menurut Gabriele Amorth. Bagian ini akan menjelaskan upaya preventif dan solutif yang dapat dilakukan untuk mengatasi aktivitas *demonic* menurut pandangan Gabriele Amorth. Selain itu, akan diuraikan juga cara-cara untuk mengatasi aktivitas *demonic* menurut pemikiran tokoh-tokoh lain.

Bab V merupakan sebuah penutup. Pada bagian ini akan ditampilkan kesimpulan, implikasi, dan saran atas tulisan ini.